BAB IV

ANALISA DATA

A. Analisa Diskriptif Komparatif.

Analisis diskriptif komparatif ini digunakan untuk membuktikan apakan proses pelaksanaan BPA dengan pendekatan rasional emotif yaitu mengubah tata pikir yang tidak rasional menjadi rasional, yang dialami oleh seorang remaja tersebut sesuai dengan teori BPA dengan pendekatan konseling rasional emotif pada umumnya.

Hal tersebut dapat diketahui dengan cara membandingkan diskripsi langkah-langkah pelaksanaan BPA dengan pendekatam konseling rasional emotif yang dilakukan konselor (data telah tersedia) dengan teori yang ada.

1. Langkah-langkah BPA dengan pendekatan Konseling Rasional Emotif

Pada praktek di lapangan, dalam membantu mengatasi remaja yang iri hati karena tata pikirnya yang tidak rasional dalam memandang keberhasilan saudara misannya, pada intinya adalah dengan mambantu menunjukkan dan menyadarkan klien tersebut. Bahwa tata pikir yang tidak logis atau tidak rasional tersebut sebenarnya yang merupakan penyebab gangguan emosional pada dirinya, hal ini dilakukan dengan memfungsikan iman dam taqwa klien tersebut sehingga mampu membebaskan dirinya dri pikiran yan tidak rasional untuk segera menggantinya dengan pikiran yang lebih resional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh konselor tersebut adalah sebagai berikut :

a. Pada langkah pertama ini, yang dilakukan oleh konselor adalah memberikan nasehat-nasehat keagamaan yang targetnya adalah tercapainya kesadaran dalam diri klien bahwa ketegangan yang dialami selama ini, sebenarnya bersumber dari cara berfikir klien tersebut yang tidak rasional dalam memandang atau menanggapi sesuatu yang pernah dialaminya. Dengan mengutip firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 116.

   Pada langkah ini yakni dalam rangka memberikan kesadaran pada klien tersebut, dilakukan dengan menyerang pikiran-pikiran irrasional yang masih dipeganginya.

   Hal tersebut dapat diketahui dari diskriptif hasil wawancara antara konselor dengan kliennya yang pada pertemuan langkah pertama, sebagaimana telah diuraikan dan di diskriptifkan pada Bab III (tiga).

   Adapun dalam teori BPA dengan pendekatan konseling rasional emotif dijelaskan bahwa dalam langkah pertama ini, peran konselor adalah menyadarkan klien bahwa gangguan ketegangan yang dihadapi disebabkan cara berpikirnya yang tidak rasional dalam menghadapi suatu masalah.

   Dengan demikian, yang dilakukan konselor pada langkah pertama sudah sesuai dengan teori yang ada yakni peran konselor menyadarkan kliennya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang tata pikirnya yang keliru atau tidakrasional. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Dewa Ketut Sukardi.

b. Langkah Kedua.

Berdasrakan diskripsi wawancara yangada sebagaimana telah dipaparkan pad Bab III, pada langkah kedua ini konselor selain mengulang dalam menyadarkan tata pikirnya (klien) yang keliru, juga menekankan, pada dasarnya penyelesaian masalahnya tergantung klien sendiri. Kalau klien menginginkan terselesaikan, maka harus cepat pula dalam mengubah pola pikirnya yang keliru. Pada kesempatan ini, konselor mengatakan bahwa Allah SWT sendiri tidakakan mengubah keadaan suatukaum sampai kaum itu sendiri mengubahnya. Hal itu dikatakan pula oleh konselor sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Ar-Ro'du ayat 11.

Sebagaimana maslah yang dihadapi klien, Allah tidak akan mengubah keadaannya sampai klien sendiri mau mengubah tata pikir irrasional. Jadi pada langkah kedua ini, koselor lebih menekankan adanya kesadaran bahwa penyelesaian masalah klien sebenarnya tergantung dan menjadi tanggung jawab klien itu sendiri.

Langkah kedua yang dilakukan konselor tersebut sesuai dengan teori yang ada. Tahap ini sesuai denga teori Bimbingan dan Penyuluhan Agama dengan pendekatan rasionak emotif. Menurut Dewa Ketut Sukardi dijelaskan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa dalam lanhkah kedua ini konselor mempunyai peran menyadarkan klien bahwa pemecahan masakahnya adalah tanggung jawabnya.

c. Langkah Ketiga.

Sebagaimana telah diuraikan pada Bab II tentang diskripsi langkah ketiga dalam BPA dengan pendekatan konseling rasional emotif, dapat diambil kesimpulan bahwa wawancara antara konselor dengan klien dlam langkah ketiga tersebut, inti pembicaraannya adalah diarahkan pada ajakan agar klien mau menghilangkan tata pikirnya yang tidak rasional untuk diubah kepada tata pikir yang rasional. Disini konselor juga memberikan nasehat keagamaan dalam rangka menghilangkan tata pikir irrasional untuk diubah menjadi yang lebih rasional.

Seperti menugaskan agar klien mencari buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah yang dihadapinya. Juga mengarahkan bahwa perbuatan yang telah dilakukan adalah didasari tata pikirnya irrasional. Oleh sebab itu harus diubah kepada yang lebih rasional. Dalam hal ini misalnya perasaan iri hati kepada saudara misan atas keberhasilannya diubah menjadi tidak iri hati lagi kepada saudara misannya. Dengan mengutip sebuah firman Allah SWT dalam surat An-Nisa` ayat 32.

Adapun yang ada pada teori, disebabkan bahwa peran konselor, pada intinya adalah mengajak klien untuk menghilangkan cara berfikir dan gagasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak rasional. Tehnik yang dapat digunakan dalam hal ini adalah tehnik langsung, mendorong dan pemberian tugas.

Dari praktek di lapangan yang dilakukan komselor pada langkah ketiga ini, sesuai dengan teori yang ada, yakni menurut Dewa Ketut Sukardi sama-sama berisi ajakan dari konselor kepada kliennya yang keliru tersebut.

Juga di dalam praktek di lapangan digambarkan bahwa konselor memberikan nasehat-nasehat keagamaan, sedangkan pada teorinya dikatakan memakai tehnik langsung mendorong dan pemberian tugas.

Hal tersebut bukan berarti berbeda, namun pada intinya sama yakni nasehat-nasehat keagamaam yangdiberikan konselor kepada kliennya berisikan dorongan dan pemberian tugas, hal itu dapat dilihat pada Bab III tentang diskripsi. Wawancara konselor dengan kliennya pada langkah ketiga.

d. Langkah Keempat.

Pada praktek di lapangan yang dilaksanakan konselor pada langkah keempat iniadlah menyerang pola pikir yang tidak rasional dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan pada klien. Seperti mengapa perasaan iri itu ada pada diri anda ? Kenapa masih mempunyai pikiran bahwa saudara, teman dan ornag tua anda tidak memperhatikan dan menyayangi anda lagi ?

Setelah diserang pikiran dengan pertanyaan-pertanyaan diatas, kemudian klien diarahkan pada yang telah menciptakannya, Allah yangtelah dan selalu memberikan kenikmatan. Klien juga diarahkan dan diberi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengertian bahwa dengan bersabar dan percaya akan takdir Allah SWT akan membawa ketentraman hati. Ikhlas dan bersyukur merupakan pemeliharaan nikmat dari segala bentuk cobaan yang akan menghilangkan nikmat. Maka manusia hendaknya berusaha dan berdo'a agar semua yang dikerjakan membawa manfaat dan berkah atas izin Nya.

Klien mempunyai kebebasan dalam berhubungan kepada semua harapannya akan terwujud dan membawa manfaat bagi lingkungannya dan terutama pada dirinya, yakni dengan kemampuan yang dimilikinya, sehingga tidak ada alasan lagi untuk merasa iri hati kepada saudara misannya. Pada akhirnya konselor menyarankan pada klien agar mendekatkan diri pada Allah SWT dan berusaha diiringi do'a agar apa yang diharapkan dapat terwujud dan apabila berhasil tidak menjadikan takabur atas nikmat yang telah diberikan Allah. Konselor meyakinkan dengan mengambil firman Allah dalam surat At-Thalaq ayat 3.

Dari hal-hal yang dilakukan konselor tersebut pada dasarnya adalah mengarahkan klien supaya mendapat pandangan-pandangan yang realistis dan menghindarkan diri dari keyakinan yang tidak rasional, dalam hal ini sebenarnya adalah sesuai dengan teori BPA dengan pendekatan konseling rasional emotif. Khususnya tentang peran konselor yang dilakukan dalam langkah keempat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Analisa tentang keberhasilan BPA dengan pendekatan Konseling Rasional Emotif.

Kegiatan BPA dengan pendekatan konseling rasional emotif dalam mengatasi seorang klien yang mengalami iri hatikarena keberhasilan saudara misannya, yang mengakibatkan mempunyai pikuran bahwa saudaranya akan merebut kasih sayang, perhatian dan kebahagiaan yang selama ini ia rasakan dapat dikatakan berhasil walaupun belum maksimal.

Hal ini dapat diketahui dengan adanya perubahan atau tidak seringnya melakukan tingkah laku negatif sebagai wujud dari iri hati yang ada pada diri klien, seperti dapat diketahui dari perbandingan antara sebelum mendapat bimbingan klien selalu merasa cemas akan keberhasilan saudaranya yang akan melebihi dirinya, dimana selama ini dia rasakan setelah mendapatkan bimbingan. Hal ini kadang-kadang dilakukannya juga mengenai merasa tersaingi dan sering menyudutkan saudaranya sekarang tidak dilakukannya. Karena dalam bimbingan yang diberikan konselor adalah memberikan beberapa nasehat keagamaan yang bertujuan memantapkan dan memfungsikan kembali iman dan takwa yang diarahkan supaya diwujudkan dalam bentuk pengamalan sehari-hari. Maka dengan demikian, dalam diri klien tombul kesadaran yang dapat membawa diri klien untuk mengubah pikirannya yang irrasional dan diubahnya menjadi pola pikir yang lebih rasional sehingga klien sudah tidak lagi melakukan perilaku-perilaku negatif sebagai wujud iri hati yang pada dasarnya hal tersebut dari pikirannya yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

irrasional dalam menghadapi suatu masalah yang menimbulkan konflik dalam dirinya.

Demikian kiranya keberhasilan BPA dengan pendekatan konseling rasional emotif yang dilakukan oleh seorang konselor dalam menangani seorang remaja putri yang iri hati akibat tata pikirnya yan keliru dalam memandang dirinya yang akan tersaingi oleh saudara dan lingkungannya. Adapun penyebab yang lebih mendasar lagi adalah karena lemah atau tipisnya potensi keimanan yang dimilikinya. Oleh karena itu yang perlu dilakukan adalah membangkitkan dan memfungsikan seoptimal mungkin potensi keimanan dan ketakwaan sebagaimana yang telah dilakukan konselor.

Untuk lebih jelasnya tentang gambaran BPA yang dilakukan konselor tersebut, dibawah ini penulis uraikan tentang draft penilaian keberhasilan BPA sebagai berikut :

DRAFT PENILAIAN KEBERHASILAN BPA

Gejala-gejala / Perilaku yang diamati				
No	Sebelum Bimbingan	Sesudah		
		A	B	C
1.	Klien tidak mengindahkan nasehat orang tuanya	V		
2.	Klien tidak mau membantu orang tuanya kembali	V		

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3.	Klien sering marah pada adiknya		V	
4.	Klien tidak mau membantu adiknya belajar		V	
5.	Klien bersikap sinis kepada saudaranya	V		
6.	Klien sering memojokkan dengan menceritakan keberadaan saudaranya	V		
7.	Klien tidak bersikap bersahabat kepada saudaranya		V	
8.	Klien meminta maaf kepada saudaranya	V		

Keterangan :

A. sudah tidak pernah dilakukan

B. masih kadang-kadang dilakukan

C. masih sering dilakukan

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dari delapan (8) gejala atau perilaku yang muncul sebelum adanya bimbingan, ternyata setelah adanya bimbingan gejala atau perilaku yang sudah tidak dilakukannya lagi ada 5 :

1. Klien tidak mengindahkan nasehat orang tuanya
2. Klien tidak mau membantu orang tuanya kembali
3. Klien bersikap sinis kepada saudaranya
4. Klien sering memojokkan dengan menceritakan keberadaan saudaranya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Klien meminta maaf kepada saudaranya

Adapun gejala atau perilaku yang kadang-kadang masih dilakukan setelah adanya bimbingan ada 3 (tiga) :

1. Klien sering marah pada adiknya
2. Klien tidak mau membantu adiknya belajar
3. Klien bersikap tidak bersahabat kepada saudaranya

Sedamgkan perilaku yang masih sering dilakukan setelah dibimbin sudah tidak ada.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa upaya konseling dalam menangani perasaan iri hati kliennya termasuk kategori berhasil meskipun belum maksimal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id